

Hubungan *Father Involvement* Selama Masa Kanak-Kanak dengan *Emotional Well-Being* pada Dewasa Awal

Finka Syafiyah Alfajati¹, Yulistin Tresnawaty²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia²

E-mail: 2008015088@uhamka.ac.id¹, yulistin_tresnawaty@uhamka.ac.id²

Correspondent Author: Yulistin Tresnawaty, yulistin_tresnawaty@uhamka.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v8i3.6226](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6226)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *father involvement* selama masa kanak-kanak dengan *emotional well-being* pada dewasa awal. Metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 236 orang berusia 18 sampai 25 tahun. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Father Involvement Scale* (FIS) yang disusun oleh Finley dan Schwartz serta alat ukur *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen. Analisis data dilakukan dengan teknik *pearson correlation*. Hasil penelitian menunjukkan *reported father involvement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan afek positif ($r = 0,223, p < 0,01$) dan hubungan negatif yang signifikan dengan afek negatif ($r = -0,183, p < 0,01$). Kemudian, ditemukan bahwa *desired father involvement* tidak memiliki hubungan dengan afek positif maupun afek negatif. Dapat disimpulkan bahwa *father involvement* selama masa kanak-kanak memiliki hubungan yang signifikan dengan *emotional well-being* pada dewasa awal.

Kata kunci: *father involvement, emotional well-being, dewasa awal*

Abstract

This study aims to determine the relationship of father involvement during childhood with emotional well-being in early adulthood. The sampling method used non probability sampling with purposive sampling technique. Respondents in this study totaled 236 people aged 18 to 25 years. This study used the Father Involvement Scale (FIS) measuring instrument compiled by Finley and Schwartz and the Positive Affect and Negative Affect Scale (PANAS) measuring instrument developed by Watson, Clark, and Tellegen. Data were analyzed using Pearson correlation technique. The results showed reported father involvement had a significant positive relationship with positive affect ($r = 0.223, p < 0.01$) and a significant negative relationship with negative affect ($r = -0.183, p < 0.01$). Then, it was found that desired father involvement had no relationship with positive affect or negative affect. It can be concluded that father involvement during childhood has a significant relationship with emotional well-being in early adulthood.

Keywords: *father involvement, emotional well-being, early adulthood*

Info Artikel

Diterima Mei 2024, disetujui Juni 2024, diterbitkan Agustus 2024



PENDAHULUAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih belum dapat dikatakan baik. Pakar pengasuhan keayahan, Irwan Rinaldi menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara *fatherless* (Ni'ami, 2021). Ditemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dipertanyakan kehadirannya. Mengasuh anak merupakan tugas dan tanggung jawab dari orang tua, namun 10,71% ayah masih berpendapat bahwa mengasuh anak merupakan tugas ibu. Sejumlah 82,14% ayah menyatakan kendalanya dalam mengasuh anak, seperti tidak sabar, menjadi mudah emosi, merasa bosan, kelelahan, tidak tahu cara mengajarkan anak, tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, dan tidak tahu harus melakukan apa saat anak menjadi rewel (Muslihatun & Santi, 2022). Ayah sebagai pencari nafkah utama lebih banyak berurusan dengan pekerjaan, hal ini yang menimbulkan kekosongan peran ayah dalam pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Fauziah (2020) menemukan bahwa 82,9% ayah terhambat dalam mengasuh anak karena alasan pekerjaan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ayah kesulitan untuk terlibat langsung dalam mengasuh anak karena adanya tuntutan pekerjaan, dengan begitu, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya.

Budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia memengaruhi peran ayah yang hanya diproyeksikan sebagai pencari nafkah, sedangkan urusan domestik dan mengasuh anak dilimpahkan kepada ibu. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam pengasuhan. Ketimpangan yang terjadi antara peran orang tua dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Junaidin dkk, 2023). Anak yang tidak memiliki figur ayah akan merasa kesepian, cemburu, kehilangan yang mendalam, kurangnya kontrol diri dan inisiatif, serta rendahnya keberanian mengambil risiko (Salsabila, 2020). Dampak yang dirasakan akibat dari kekosongan peran ayah dapat berlangsung hingga anak memasuki usia dewasa (Sundari & Herdajani, 2013). Peran ayah yang tidak didapatkan saat masa perkembangan anak dapat berdampak negatif pada emosi yang dirasakan sampai anak beranjak dewasa (Rachmanulia & Dewi, 2023). Tanpa disadari, ketidakhadiran ayah saat masa kanak-kanak dirasakan secara emosional dan terbawa hingga anak memasuki usia dewasa.

Adanya fenomena *fatherless* dapat terjadi karena kekosongan peran ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan disebut juga sebagai *father involvement*. *Father involvement* mencakup waktu yang dihabiskan ayah bersama anaknya atau peristiwa yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dengan anak (Hawkins dkk, 2002). Interaksi yang tercipta antara ayah dan anak dapat dilihat melalui seberapa sering ayah meluangkan waktunya untuk menghabiskan waktu dengan anak. Interaksi ayah dan anak melibatkan inisiatif ayah di dalamnya. Ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan ketika memiliki inisiatif untuk membangun *rapport* dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi yang meliputi afeksi, fisik, dan kognisi untuk bisa terlibat langsung dalam pengasuhan (Abdullah, 2009).

Dampak *father involvement* bagi perkembangan emosional pada anak, meliputi inisiatif yang lebih tinggi, kontrol diri yang baik, dan lebih sedikit menunjukkan impulsivitas. Selain itu, *father involvement* secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, meminimalisir depresi, lebih sedikit menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti rasa takut dan bersalah, serta lebih sedikit mengalami tekanan emosional (Allen & Daly, 2007). Gangguan Mental Emosional (GME) banyak dialami oleh usia 15 tahun ke atas, yaitu sebanyak 9,8% atau lebih dari 19 juta jiwa (Risksedas, 2018). Ditemukan sejumlah 57,1% dewasa awal yang mengalami depresi serta kecemasan ringan, sedang,



hingga berat (Wijaya dkk, 2023). Hal ini dapat terjadi karena masa dewasa awal dipenuhi dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional muncul akibat dari kekhawatiran persoalan yang dihadapi individu dalam penyesuaian diri menuju dewasa (Putri, 2019).

Dewasa awal diartikan sebagai masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Menurut Santrock (2011), dewasa awal merujuk pada transisi individu dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Dalam masa transisi ini, individu telah melewati tahap perkembangan remaja, namun belum sepenuhnya masuk ke dalam tahap dewasa. Karakteristik pada dewasa awal antara lain, eksplorasi jati diri (*identity explorations*), ketidakstabilan (*instability*), terfokus pada diri sendiri (*self-focused*), merasa berada dalam peralihan (*feeling in between*), serta tahap kehidupan dengan banyak kemungkinan untuk mengubah kehidupan di masa depan (*the age of possibilities*) (Arnett, 2007). Masa dewasa awal ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Pada tahap ini, individu melakukan eksplorasi karier, kepribadian, dan menentukan gaya hidup yang diinginkan (Santrock, 2011).

Individu dewasa awal bertanggung jawab dalam keberhasilan tugas perkembangannya sebagai upaya untuk mengubah kehidupannya di masa depan. Dalam proses memenuhi tugas-tugas perkembangannya, individu dewasa awal akan dihadapkan oleh tantangan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi. Sejalan dengan pendapat Halfon (dalam Andrea dkk, 2022) bahwa individu dewasa awal memiliki banyak peluang untuk mengeksplorasi diri, namun tantangan yang dihadapi juga semakin besar. Tantangan-tantangan tersebut meliputi, membangun hubungan emosional untuk mencari pasangan, membentuk keluarga, serta menata karier untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam keluarga (Hurlock, 2017). Apabila individu dewasa awal tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya maka dapat merujuk pada permasalahan psikologis, seperti kecemasan, kebingungan tentang masa depan, dan dapat menyebabkan krisis emosional atau *quarter life crisis* (Andrea dkk, 2022). *Quarter life crisis* banyak terjadi pada individu dewasa awal. Hal ini terjadi akibat adanya ketidakpastian dalam pendidikan, karier, dan masa depan. *Quarter life crisis* didefinisikan sebagai krisis emosional yang disebabkan oleh ketidakpastian, perubahan yang selalu terjadi, dan ambiguitas yang dirasakan individu dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa (Robbins & Wilner, 2001 dalam Andrea dkk, 2022). Jika hal ini terjadi secara terus menerus, individu dewasa awal dapat mengalami penurunan kualitas hidup karena terus menerus mempertanyakan kehidupannya.

Penelitian terdahulu didapatkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak buruk pada anak laki-laki maupun perempuan dewasa awal (Eizirik & Bergmann, 2004 dalam Kesebonye & Amone-P'Olak, 2020). Tidak adanya figur ayah meningkatkan kemunculan perilaku homoseksual di kalangan laki-laki maupun perempuan (Biller, 1974 dalam Sundari & Herdajani, 2013). Hal ini dapat terjadi karena adanya kebingungan identitas gender yang dialami oleh anak. Anak kehilangan peran gender yang seharusnya dapat dijadikan *role model*. Penelitian lain mengungkapkan bahwa kekosongan peran ayah dalam pengasuhan dapat mendorong perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan oleh ibu. Maknun (2016) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan ayah, ibu 60% lebih sering melakukan kekerasan pada anak, baik secara fisik maupun psikis. Faktor utamanya dapat disebabkan oleh stres yang dialami ibu maupun trauma yang terjadi di masa lalu. *Father involvement* dibutuhkan untuk bisa memenuhi *well-being* anak di dalam keluarga.



Mengacu pada penelitian Turliuc & Bujor (2013), terbentuknya interaksi yang baik antara ayah dan ibu dengan anaknya dapat membentuk emosi positif pada anak. Selain itu, anak akan merasa aman dan dapat meregulasikan emosinya dengan baik. Peran ayah memiliki dampak positif bagi perkembangan emosi dan psikologis anak, ayah membantu anak untuk bisa memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat (Darmawati, 2023). Ayah berperan sebagai pemberi dukungan emosional kepada anak, sehingga mampu menciptakan rasa aman pada anak. Dengan dukungan emosional yang didapatkan melalui figur ayah, dapat membantu anak mencapai kesejahteraan emosionalnya.

Kesejahteraan emosional atau *emotional well-being* diartikan sebagai persepsi individu terkait kondisi emosional yang meliputi kepuasan hidup dan kebahagiaan (Damayanti & Desiningrum, 2014). Individu dikatakan mampu mencapai *emotional well-being* yang baik apabila afek positif lebih banyak dirasakan daripada afek negatif yang dialami dalam jangka waktu tertentu (Jembarwati, 2017). Afek dapat dikatakan juga dengan perasaan. Afek positif dikatakan sebagai perasaan menyenangkan, yaitu individu menunjukkan bahwa kehidupannya berjalan sesuai dengan harapannya. Afek positif meliputi, kebahagiaan, ketertarikan, kasih sayang, harapan, dan lain-lain. Sedangkan, afek negatif dikatakan sebagai perasaan tidak menyenangkan, yaitu individu menunjukkan bahwa kehidupannya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Afek negatif meliputi, kebencian, kemarahan, kesedihan, kegelisahan, dan lain-lain (Basid & Elfariyani, 2020).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ayah masih belum terlibat secara aktif dalam pengasuhan. Apabila dibiarkan terus menerus, hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan anak, termasuk kesejahteraan emosionalnya. Sehingga, peneliti melihat adanya urgensi untuk menambah penelitian terkait *father involvement* dan *emotional well-being*. Selain itu, penelitian terkait kedua variabel tersebut masih minim dikaji di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *father involvement* selama masa kanak-kanak dengan *emotional well-being* pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang sudah ditetapkan. Penelitian kuantitatif dilakukan pada populasi atau sampel dengan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian yang kemudian diolah secara statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan teknik *pearson correlation* untuk menguji hubungan antara variabel *father involvement* dengan variabel *emotional well-being*. Penelitian ini menggunakan istilah variabel dalam uji korelasi, yaitu X untuk variabel pertama (*father involvement*) dan Y untuk variabel kedua (*emotional well-being*).

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu, peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar sampel yang dipilih dapat merepresentasikan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah dewasa awal usia 18-25 tahun dan berdomisili di JABODETABEK berjumlah 236 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh peneliti secara langsung melalui sumber pertama. Pengumpulan data dilakukan dengan



menyebarkan kuesioner berisikan item-item pernyataan yang perlu dijawab oleh responden sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Father Involvement Scale* (FIS) yang disusun oleh Finley dan Schwartz (2004). FIS mengukur sejauh mana anak mempersepsikan keterlibatan ayahnya dalam berbagai aspek selama masa kanak-kanak sampai memasuki usia dewasa. FIS terdiri dari dua subskala, yaitu *reported father involvement* dan *desired father involvement* dengan 20 item pernyataan pada setiap subskala. *Reported father involvement* menilai persepsi anak terhadap sejauh mana ayah terlibat dalam banyak aspek kehidupannya, sedangkan *desired father involvement* menilai persepsi anak terhadap seberapa ingin seorang anak berharap ayahnya terlibat dalam banyak aspek kehidupannya. Kedua subskala dijawab dengan 5 poin skala Likert. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan nilai Cronbach's Alpha $\alpha=0,966$ untuk subskala *reported father involvement* dan $\alpha=0,983$ untuk subskala *desired father involvement*.

Emotional well-being diukur menggunakan *Positive Affect and Negative Affect Scale* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988). Alat ukur ini terdiri dari 20 item pernyataan serta memiliki dua aspek, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif menilai perasaan yang bersifat positif (seperti tertarik dan gembira), sedangkan afek negatif menilai perasaan yang bersifat negatif (seperti marah dan waspada) yang dijawab dengan 5 poin skala Likert untuk menggambarkan afek yang dirasakan individu selama kurun waktu tertentu. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $\alpha=0,793$ pada skala PANAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan anak, pengalaman yang dimiliki anak saat bersama ayah dapat terbawa sampai anak beranjak dewasa (Hidayati dkk, 2011). Hart (dalam Abdullah, 2009) menguraikan peran ayah dalam pengasuhan yaitu: 1) memenuhi kebutuhan finansial anak untuk segala keperluan; 2) sebagai teman sekaligus teman bermain bagi anak; 3) memberikan kasih sayang dan merawat anak; 4) mendidik dan memberi contoh yang baik; 5) mengawasi dan menegakkan kedisiplinan; 6) pelindung dari bahaya; 7) membantu dan membela anak apabila mengalami kesulitan atau masalah; 8) mendukung keberhasilan anak. Namun, tidak semua anak mendapatkan peran ayah yang seharusnya didapatkan. Ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan akan membuat anak bertanya-tanya mengenai peranan figur ayah dan mengakibatkan anak merasa berbeda dari anak-anak lainnya. Fenomena ini disebut *fatherless*, yaitu ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Sundari & Herdajani, 2013). *Fatherless* dapat disebabkan oleh kematian ayah, perceraian orang tua, atau adanya permasalahan dalam pernikahan.



Tabel 1.
 Hasil Uji Hipotesis

<i>Father Involvement</i>	Afek Positif			Afek Negatif		
	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Reported Father Involvement</i>	0,223	0,001	Signifikan	-0,183	0,005	Signifikan
<i>Desired Father Involvement</i>	0,034	0,606	Tidak Signifikan	0,005	0,941	Tidak Signifikan

** $p < 0,01$ (two-tailed)

Hasil uji korelasi *pearson correlation* menunjukkan bahwa *reported father involvement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan afek positif ($r = 0,223$; $p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah yang dilaporkan, maka semakin tinggi juga afek positif yang dirasakan anak. Selanjutnya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *reported father involvement* dengan afek negatif ($r = -0,183$; $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dilaporkan, maka semakin rendah afek negatif yang dirasakan anak. Sedangkan, tidak ditemukan hubungan antara *desired father involvement* dengan afek positif ($p = 0,606$) maupun afek negatif ($p = 0,941$).

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan signifikan dengan afek positif maupun afek negatif *emotional well-being* pada dewasa awal. Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesebonye & Amone-P'Olak (2020) bahwa *father involvement* mampu memprediksi *emotional well-being* anak di masa dewasa. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup anak. Anak yang mendapatkan figur ayah dalam pengasuhan kemungkinan rendah mengalami depresi, mengurangi rasa takut dan bersalah, serta lebih sedikit mengalami tekanan emosi (Wijayanti & Fauziah, 2020). *Father involvement* berdampak pada tingkat kebahagiaan anak yang lebih tinggi (Flouri, 2005), lebih toleran terhadap stres dan putus asa, serta emosi negatif yang lebih sedikit muncul (Allen & Daly, 2007).

Keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan secara aktif yang bersifat konsisten dan berulang dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya yang melibatkan waktu, interaksi, dan perhatian (Rima dkk, 2016). Finley & Schwartz (2004) mendefinisikan *father involvement* sebagai sejauh mana seorang ayah terlibat dalam banyak aspek kehidupan anak. Tingkat *father involvement* yang baik ditunjukkan melalui anak remaja atau dewasa yang memiliki persepsi tinggi terhadap keterlibatan ayahnya, di luar dari kebenaran persepsi tersebut. Keterlibatan ayah atau *father involvement* bukan hanya sebatas interaksi positif ayah dengan anaknya, melainkan juga menyangkut perkembangannya (Allen & Daly, 2007). Hal ini melibatkan kemampuan ayah untuk memahami keadaan dan kebutuhan anak serta kemampuan dalam memberikan respons efektif secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Ayah dengan jam kerja yang lebih banyak cenderung akan memiliki keterlibatan yang rendah dalam pengasuhan. Oleh karena itu, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya dibandingkan bersama ayahnya. Mengasuh anak merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Meskipun demikian, masih banyak ayah yang beranggapan bahwa



tugas mereka hanyalah sebagai pencari nafkah di dalam keluarga, sedangkan mengasuh anak dilimpahkan sepenuhnya kepada ibu. Salah satu faktor yang memengaruhi *father involvement* adalah faktor institusional yang menyatakan bahwa pekerjaan dan hambatan yang ditemui ayah di tempat bekerja memiliki pengaruh terhadap rendahnya *father involvement* dalam pengasuhan (Lamb, 2004).

Faktor lain yang memengaruhi *father involvement* adalah keterampilan dan kepercayaan diri ayah. Banyak ayah yang merasa tidak memiliki keterampilan dalam mengasuh anak, terutama ketika dihadapkan dengan kondisi anak yang sedang rewel. Dalam penelitian lain, didapatkan bahwa ayah memiliki efikasi lebih rendah dibandingkan ibu. Penting bagi ayah memiliki kepekaan untuk mengetahui kebutuhan anak dan merespons secara efektif, sehingga mampu membangun kedekatan positif dengan anak. Hubungan ayah dan ibu juga berpengaruh bagi keikutsertaan ayah dalam pengasuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ayah yang merasakan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi memiliki kontribusi lebih banyak dalam pengasuhan (Abdullah, 2009).

Pengasuhan ayah mendorong anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, menumbuhkan kemandirian dan keberanian pada anak, serta menjadikan anak pribadi yang bertanggung jawab. Peran ayah dalam masa kanak-kanak sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, moral, dan keagamaan yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa mendatang (Yuhardi & Novela, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rima dkk (2016) menunjukkan bahwa kontribusi ayah dalam perkembangan emosi anak saat anak berusia lima tahun memberikan dampak positif pada hubungan sosial anak dengan teman sebaya di tahun-tahun berikutnya kehidupan anak.

Anak perempuan melihat ayah sebagai model masa depan dalam memilih pasangan hidup mereka. Sedangkan, anak laki-laki melihat ayah sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan dalam hidupnya (Yolanda & Prihanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan peran ayah mampu membantu anak mengidentifikasi gender dalam perjalanannya menuju dewasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuhardi dan Novela (2022) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dewasa yang mendapatkan kehangatan dari ayahnya selama masa kanak-kanak memiliki kualitas pernikahan yang lebih baik. Sebaliknya, pada perempuan yang tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhan memiliki kecemasan terhadap pernikahan (Junaidin dkk, 2023). Munculnya persepsi negatif terhadap lawan jenis memengaruhi pandangan individu terkait pernikahan.

Buckley (2018) menguraikan dampak negatif anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, seperti menurunnya prestasi akademik, putus sekolah, meningkatnya perilaku melanggar hukum, kemiskinan, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosio-emosional, permasalahan kesehatan mental, serta perceraian dalam pernikahan. Dampak negatif yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan saat masa kanak-kanak saja, tetapi sampai individu memasuki kehidupan dewasa.

Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan dengan tugas perkembangan yang lebih besar sehingga memerlukan kemampuan diri untuk bisa menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Peran ayah dibutuhkan sebagai pemberi saran dan nasihat dalam kehidupan individu dewasa awal. *Father involvement* dalam pengasuhan



membentuk anak dengan kemampuan diri dan keyakinan yang besar, mudah beradaptasi, dan mampu menghadapi tantangan (Dagun, 2013 dalam Mukhallisa dkk, 2023). Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhan akan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekitarnya, emosional dalam menghadapi masalah, serta kesulitan dalam membuat keputusan dengan baik (Munjiat, 2017). Dengan adanya *father involvement*, individu dewasa awal dapat menghadapi tantangan pada fase eksplorasi dengan baik sehingga mampu mencapai keberhasilan tugas perkembangannya.

Individu dewasa awal memiliki banyak kesempatan mengeksplorasi diri untuk bisa mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan, meskipun begitu, mereka juga dihadapkan dengan ketegangan emosi yang dapat merujuk kepada krisis emosional. Krisis emosional terjadi akibat kecemasan dan kebingungan individu terhadap ketidakpastian masa depan. Apabila krisis emosional tidak dapat diatasi dengan baik dan emosi negatif terus menerus dirasakan, maka dapat berdampak pada penurunan *emotional well-being* individu. *Emotional well-being* diartikan sebagai kepuasan hidup individu yang dinilai berdasarkan afek positif dan afek negatif. Dapat diartikan bahwa *emotional well-being* adalah evaluasi kehidupan individu terhadap kepuasan hidup yang dijalaninya.

Individu dengan *emotional well-being* yang tinggi memiliki makna hidup yang lebih tinggi, dengan begitu, mereka dapat melakukan banyak hal bermanfaat dan berguna bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya (Damayanti & Desiningrum, 2014). *Emotional well-being* yang baik akan menimbulkan dampak yang baik pula pada individu, begitu juga sebaliknya. Aspek sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman, maupun tetangga dapat memengaruhi *emotional well-being*. Keluarga, terutama ayah memiliki pengaruh bagi *emotional well-being* pada anak. Seorang ayah dapat menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya apabila anak memiliki persepsi positif terhadap kehadiran ayahnya secara emosional (Kristianto & Sutanto, 2022).

Dukungan emosional yang berasal dari orang tua dibutuhkan agar individu mampu melalui krisis tersebut. Meskipun sudah memasuki tahap dewasa awal, individu masih memerlukan dukungan emosional yang berasal dari orang tuanya (Kristianto & Sutanto, 2022). Orang tua, terutama ayah memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional kepada anak dalam hal mengelola stres dan emosi negatif, mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, serta partisipasi ayah dalam kesehatan mental anak (Darmawati, 2023). Kehadiran ayah secara emosional berdampak positif bagi kesehatan mental anak sehingga anak mampu mencapai kesejahteraan mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan afek positif *emotional well-being* dan hubungan negatif yang signifikan dengan afek negatif *emotional well-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya, maka semakin tinggi juga afek positif yang dirasakan anak dan semakin rendah persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya, maka semakin tinggi afek negatif yang dirasakan anak. Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *father involvement* mampu memprediksi *emotional well-being* anak di masa dewasa. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat hubungan *father involvement* selama masa kanak-kanak dengan *emotional well-being* pada dewasa awal.



Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel *father involvement* dan *emotional well-being* diharapkan mampu menggunakan banyak literatur maupun referensi yang berkaitan dengan *father involvement* maupun *emotional well-being* untuk memperkaya hasil penelitian. Selain itu, bagi lembaga maupun institusi yang berkaitan dengan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keikutsertaan ayah dalam pengasuhan. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif secara emosional dan terbawa sampai anak memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, orang tua, terutama ayah diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. *Insight*, 7(1).
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of The Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Andrea, C. B. S., Santi, D. E., & Ananta, A. (2022). Meningkatkan Psychological Well-Being Dewasa Awal: Bagaimana Peranan Problem Focused Coping dan Optimisme? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 445-458.
- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood: What Is It, and What Is It Good For? *Child Development Perspectives*, 1(2), 68-73.
- Basid, R. A., & Elfariani, A. R. (2020). Analisis Pengaruh Elemen Subjective Well-Being terhadap Organizational Citizenship Behavior Karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 14(1), 1-15.
- Buckley, M. (2018). Exploring “Fatherless Woman Syndrome” and The Perceptions of Attachment with Fatherless Jamaican Women. *American: ProQuest*.
- D.J.K.M. (2022). Laporan Akuntabilitas Kerja Instansi Pemerintah.
- Damayanti, S. P., & Desiningrum, D. R. (2014). Hubungan antara Quality of School Life dengan Emotional Well Being pada Siswa Madrasah Semarang. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 603-609.
- Darmawati, D. (2023). Peran Ayah dalam Aspek Perkembangan Emosional dan Psikologi Anak. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 1-10.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143-164.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and Child Outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of A New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men’s Studies*, 10(2), 183-196.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1-10.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Jembarwati, O. (2017). Model Pengembangan Well Being pada Peserta Didik. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(1), 111-126.



- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658.
- Kesebonye, W. M., & Amone-P'Olak, K. (2021). The Influence of Father Involvement During Childhood on The Emotional Well-Being of Young Adult Offspring: A Cross-Sectional Survey of Students at A University in Botswana. *South African Journal of Psychology*, 51(3), 383-395.
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2022). Peranan Keterlibatan Ayah terhadap Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51-61.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of The Father in Child Development* (4th ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Maknun, L. L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse). *Muallimuna*, 3(1), 66-77.
- Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2023). Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2).
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 404-418.
- Ni'ami, M. (2021). Fatherless dan Potensi Cyberporn pada Remaja. In *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*.
- Putri, A.F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98.
- Rima, S. Y., Beatriks Novianti, K. B., & Friandry, W. (2016). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 1(2), 84-91.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. 256-271.
- Turliuc, M. N., & Bujor, L. (2013). Emotion Regulation Between Determinants and Consequences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 848-852.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063.
- Wijaya, A. E., Asmin, E., & Saptanno, L. B. (2023). Levels of Depression and Anxiety in Productive Age. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 150-156.



- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106.
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Shema*, 2(1).
- Yuhardi, Y., & Novela, T. (2022). Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 49-57.

